

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATERI ZAKAT  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PJBL KELAS VIII A  
SEMESTER GANJIL MTS DDI BABUSSALAM**

***IMPROVING LEARNING OUTCOMES ON ZAKAT MATERIALS  
THROUGH PJBL CLASS VIII A ODD SEMESTER LEARNING  
MODEL MTS DDI BABUSSALAM***

**Kasmini**

MTS DDI Babussalam

Email: Kasminibuka@gmail.com

**ABSTRAK**

Masalah yang diangkat dalam PTK ini adalah 60 % peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM pada kompetensi dasar . Menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat yang digunakan adalah model pembelajaran biasa. Tindakan direncanakan dengan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 pertemuan, masing masing pertemuan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. PTK ini dilengkapi dengan teori dan metode penelitian disertai dengan instrumen-instrumen yang dibutuhkan. Teori yang dipaparkan berkenaan dengan permasalahan zakat. Metode yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif. Laporan ini dilengkapi dengan instrumen-instrumen observasi yang berkenaan dengan prilaku peserta didik dalam proses pembelajaran dan instrumen observasi untuk guru baik observasi terhadap rencana pembelajaran dan tindakan dalam proses pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan dari 2 siklus dan 4 pertemuan ditemukan data yang merupakan hasil pengamatan observer. Setelah data dibahas/dianalisis ditemukan kesimpulan bahwa penggunaan Model Pembelajaran projek basid learning (PJBL) dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Selanjutnya penulis menyampaikan rekomendasi sebagai berikut: metode pembelajaran konvensional harus diganti dengan metode yang sesuai dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fiqh khususnya pada materi Ketentuan zakat.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Model Pembelajaran PJBL, ketentuan zakat.

**ABSTRACT**

*The title of this class research report is: "Increasing Learning Outcomes of Zakat Materials Using the PJBL Class VIII-A Learning Model for Odd Semester MTs DDI Babussalam". In this PTK, the problem was raised that 60% of students got basic competence under KKM. Analyzing the implementation of zakat regulations is a standard learning model. Actions are planned in two cycles, each consisting of 4 meetings, each consisting of pre-action, main action and decisive task. PTK is equipped with the necessary theories and research methods and instruments. The theory presented is related to the problem of zakat. The method used is a qualitative research method. This report is equipped with an observation tool related to student behavior in the learning process and an observation tool designed for teachers to monitor both lesson plans and activities in the learning process. After two cycles and 4 meetings, we found data obtained from observer observations. After processing/analyzing the data, it was concluded that the use of the Basic Learning Project Learning Model (PJBL) could improve student performance. In*

*addition, the authors provide the following suggestions: conventional teaching methods should be replaced with appropriate methods in the teaching and learning process of fiqh subjects, especially the organization of zakat materials.*

**Keywords:** Improving learning outcomes, PJBL learning models, zakat implementation regulations.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan berkembang dan meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kondisi dilapangan saat ini menunjukkan bahwa masih diberlakukannya cara pendekatan konvensional. Sebagai media refleksi umat Islam, harus diakui bahwa dunia pendidikan Islam masih diselimuti berbagai problematika yang belum terurai dari masa ke masa. Di antara problematika dan indikator kemandegan yang selama ini menghantui pendidikan Islam adalah dalam hal menerapkan metode dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses pendidikan Islam, metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adagium (metode jauh lebih penting dibanding materi) ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat diterima oleh siswa. Karenanya, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal.

Hal ini telah dijelaskan oleh H.A.R Tilaar, bahwa paradigma baru pendidikan Indonesia adalah sebagai berikut. (1) Pendidikan ditujukan untuk membentuk masyarakat Indonesia baru yang demokratis; (2) Masyarakat demokratis memerlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang memerlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang demokratis; (3) Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku yang menjawab tantangan internal dan global; (4) Pendidikan harus mampu mengarahkan lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu serta demokratis; (5) Di dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berkompetisi di dalam rangka kerja sama; (6) Pendidikan harus mampu mengembangkan kebhinekaan menuju kepada terciptanya suatu masyarakat Indonesia yang bersatu di atas kekayaan kebhinekaan masyarakat, dan (7) Pendidikan harus mampu meng-

Indonesian masyarakat Indonesia sehingga setiap insan Indonesia merasa bangga menjadi negara Indonesia.

Realitas *teoretik-makroskopik* tersebut, pada era ke depan mengharuskan pihak pemerintah bersama seluruh warga masyarakat melaksanakan strategi pendidikan dan pembelajaran di sekolah secara baik. Di pihak lain seorang guru yang profesional harus selalu: (a) mampu menangkap setiap gejala perubahan makrokospik tersebut untuk meningkatkan kualitas dirinya proses pembelajaran di kelas; (b) secara bersungguh-sungguh untuk mendorong setiap peserta didik mencapai prestasi akademik puncak; dan (c) setiap guru harus terus melakukan inovasi pembelajaran di kelas.

Adapun minat, bakat, kemampuan, dan potensi–potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi sebagai pendidik secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan. Pembelajaran dengan strategi PJBL merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep penggolongan, sifat, fakta tentang suatu obyek, atau mengulang informasi. Gerakan fisik yang dilakukan siswa dapat membantu untuk memberi energi kepada siswa yang telah lelah.

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal. Beberapa ayat yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran adalah di antaranya adalah Quran surat Al Nahl ayat<sup>125</sup>:

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاهِلُهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَدِّدِينَ ١٢٥

1

“Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Sedangkan realitas empirik (situs penelitian) menunjukkan bahwa, proses pembelajaran dan kualitas prestasi belajar peserta didik di MTs DDI Babussalam Kabupaten Biak Numfor , masih sering dijumpai adanya permasalahan yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqih. Permasalahan yang berkaitan dengan gaya mengajar, kreativitas guru dan penggunaan sarana atau media. Hal ini dapat diketahui dari beberapa indikator, antara lain: (a) semangat belajar siswa dan partisipasi siswa dalam memanfaatkan sarana belajar di sekolah masih relatif rendah; (b) pada Asesmen sumatif masih belum mencapai tingkat ketuntasan. Banyak faktor penyebab “belum” maksimalnya prestasi belajar siswa; dan (c) rata-rata tingkat ketuntasan belajar siswa setiap KKTP pada matapelajaran Fiqih masih belum maksimal. Kesenjangan antara realitas teoritik dan empirik tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan suatu kajian dalam

bentuk PTK dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar pada materi zakat Melalui Model Pembelajaran PJBL Kelas VIII-A MTs DDI Babussalam*”

Pembelajaran akan berdampak pada daya serap siswa dan juga gairah siswa dalam menerima pelajaran tersebut. Siswa menjadi tidak tertarik dan tidak bersemangat dalam belajar. Kondisi ini diperparah dengan adanya anggapan bahwa mata pelajaran fiqih hanya sebagai mata pelajaran Pelengkap dan tidak diujikan secara nasional.

Adapun yang mempengaruhi Prestasi belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Adapun faktor-faktor yang tersebut, dapat kita bedakan menjadi dua golongan, yaitu: individual, antara lain; faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan,motivasi, dan faktor pribadi. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, antara lain; faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya.

Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan pendekatan sistem ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar, pendapat ini menunjukkan bahwa masukan mentah (raw input) dalam hal ini siswa merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses pembelajaran (teaching learning process). Di dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada lingkungan (environmental input).Faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu,faktor inilah yang disengaja dirancang dan dimanipulasikan untuk menjadikan kurikulum atau bahan pelajaran bagi guru yang memberikan pembelajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka insrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses pembelajaran itu terjadi pada peserta didik.

Penilaian Prestasi belajar hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif, ini berarti bahwa penilaian prestasi belajar didasarkan atas sampel prestasi yang cukup banyak, baik macamnya maupun jenisnya. Untuk dituntut pelaksanaan penilian secara berkesinambungan dan menggunakan berbagai macam teknik pengukuran. Harus dibedakan antara penskoran (Scoring) dan penilaian (grading). Penskoran berarti proses pengubahan prestasi menjadi angka-angka, sedangkan dalam penilaian kita memproses angka-angka hasil kuantifikasi prestasi itu dalam hubungannya dengan "kedudukan" personal siswa yang memperoleh angka-angka tertentu di dalam skala tertentu, misalnya tentang baik-buruk, bisa diterima atau tidak bisa diterima, dinyatakan lulus atau tidak lulus. Dalam penskoran, perhatian terutama ditujukan kepada kecermatan dan kemantapan (accuracy dan reliability); sedangkan dalam penilaian, perhatian terutama ditujukan kepada validitas dan kegunaan (validity dan utility).

Metode yang di gunakan dalam pembelajaran selama ini adalah konvensional yang mana lebih terpusat pada guru. Akibatnya pembelajaran kurang optimal karena guru membuat siswa pasif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Metode yang sering di pakai dalam pembelajaran konvensional antara lain adalah ekspositori. Metode ekspositori sama metode cerama dalam hal terpusatnya kegiatan pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Tetapi pada metode ekspositori dominasi guru sudah banyak berkurang kerena terus menerus berbicara. Ia berbicara pada awal pelajaran menerangkan materi dan contoh soal di sertai tanya jawab. Siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan. Guru dan siswa berlatih menyelesaikan soal Latihan dan siswa bertanya kalau belum mengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual menjelaskan lagi kepada siswa secara individual dan klasikal. Siswa mengerjakan latihan sendiri atau dapat bertanya pada temannya atau sama guru.

Akibat dari permasalahan tersebut perlu di adakan perubahan dalam sistem pembelajaran yaitu system projeck basic learning dalam materi zakat di kelas 8. Dengan Metode ini di upayakan ada peningkatan hasil belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan yang di gunakan penelitian adalah penelitian kualitatif dan penelitian Kuantitatif .Penelitian ini direncakan pada MTs DDI Babussalam kelas VIII-A Semester Ganjil. Fokus penelitian berkenaan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui metode pembelajaran model PJBL, sehingga terjadi peningkatan prestasi peserta didik dari 60 % siswa tidak mencapai KKM menjadi 70 % siswa keatas mencapai KKM dari 20 peserta didik pada materi zakat. Pelaku tindakan dalam penelitian ini terdiri dari guru model dan sekaligus observer/kolaborator. Guru model yang dimaksud adalah guru yang mengampu mata pelajaran Fiqih sebagai peneliti sekaligus yang mengobservasi mata pelajaran tersebut.

Adapun Sumber data yang kami dapatkan adalah hasil observasi yang di lakukan pada sebelum Semester Ganjil di Mts DDI Babussalam melalui wawancara dengan pihak yang berwenang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

### 1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada penelitian. Dalam kegiatan ini yang diobservasi secara langsung adalah kegiatan pembelajaran di kelas. Metode observasi ini memuat tiga fase esensial yaitu pertemuan perencanaan, observasi di dalam kelas, dan diskusi balikan. Dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data nama siswa, guru, dan arsip-arsip lain yang berhubungan dengan penelitian seperti sejarah, visi

misi, keadaan guru dan siswa, dan sarana prasarana MTs DDI Babussalam. Metode tes adalah serentetan pertanyaan latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelejensi dan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A MTs DDI Babussalam pada setiap siklus Kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan ini diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan pelaksanaan zakat dengan metode pembelajaran model PJBL dalam bidang studi fiqih di kelas VIII-A MTs DDI Babussalam . tahapan dalam penelitian ini disusun melalui siklus penelitian. setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dirancang dalam empat tahap yaitu pra siklus, siklus I, siklus 2, dan siklus 3 jika diperlukan. pelaksanaan tiap tahap akan diambil 1 kelas dengan kolaborasi dilakukan oleh guru lain.

Penelitian ini diadakan selama 2 minggu terhitung dari tanggal 21-4 agustus 2023 di MTs DDI Babussalam , sedangkan pengumpulan data sebelum pelaksanaan semester Ganjl.Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan dari siklus sebelumnya. Dimana setiap siklus tersebut terdiri dari 4 tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas, diteliti memakai 2 siklus yaitu siklus I, dan siklus Sebelum peneliti melaksanakan silus, terlebih dahulu diadakan pre-tes untuk mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik dalam hal ini adalah prestasi belajar siswa. Pre-test ini juga digunakan untuk menentukan skor awal dalam menentukan poin kemajuan setelah peserta didik melaksanakan tes, sedangkan untuk tip-tiap siklus terdiri 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan megurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide yang disarankan oleh data. Data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes, atau dengan menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis data deskriptif untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran fikih pada pokok bahasan materi menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat dengan metode pembelajaran model pjbl.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan pembelajaran Menggunakan metode project Based learning di lakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran Materi dengan berzakat harta dan jiwa menjadi bersih dengan berbagai sub materi tentang Pengertian zakat dan mustahik zakat fase D kelas VIII A.Peserta didik di berikan berupa soal urain untuk mempermudah siswa untuk mengerjakan soal. Jumlah soal yang di kerjakan siswa sebanyak 3 soal dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 70.

Tabel 1.Daftar Nilai Pra Siklus

Prosentase hasil	Jumlah peserta didik	Kategori Sempurna	Prosentase 0%	Tingkat ketuntasan belajar (70)
... - 100	0	Sempurna	0%	Tuntas
70-90	11	Baik	59%	Tuntas
51-69	9	Cukup	41%	Tidak tuntas
40-50	0	Kurang	0%	Tidak tuntas
jumlah	20		100%	

Dari tabel diatas bawa pada pra siklus ini proses pembelajaran fiqh tingkat keberhasilan siswa dengan predikat sempurna 0=0%, kategori baik sebanyak 11 siswa = 59 %, sedangkan kategori cukup sebanyak 9 siswa = 41 %. Dari kegiatan pra siklus ini dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di MTs DDI Babussalam pada mata pelajaran fiqh tingkat ketuntasan siswa 59 % atau 11 dan masih terdapat 41 % atau 9 siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan. Hal ini yang mendasari penelitian dengan menerapkan model Pjbl.

Adapun Tahap Perencanaan Siklus ,diawali Permohonan ijin ke kepala Madrasah Mts DDI Babussalam Biak, Mengobservasi serta Mengidentifikasi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran,Pada Tahap Pelaksanaan tepat pada tanggal 24 juli 2023 tentu tidak langsung melaksanakan kegiatan tanpa ada perencanaan.Pada tahap perencanaan ini ada beberapa hal perlu dipersiapkan oleh peneliti yaitu peneliti membuat modul ajar (MA) (terlampir), menyusun Lembar kerja (terlampir), merancang pembentukan kelompok, Menyusun soal tes, peneliti menyiapkan lembar observasi (terlampir), dokumentasi, lembar refleksi dan evaluasi.

Tindakan yang di adalah tindakan kegiatan awal yang menyampaikan tujuan,persepsi dan motivasi terhadap peserta didik.tidak lupa memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan materi zakat. Didalam Kegiatan Inti sebagai mana lazimnya guru menjelaskan Materi yang akan di sampaikan mengenai Pengertian Zakat,hukum zakat serta dalil tentang zakat itu sendiri.Untuk menciptakan suasana kelas lebih hidup maka guru membentuk kelompok dalam rangka menyelesaikan tugas yang di berikan kepada guru. Pada Kegiatan Penutup guru memberikan kesimpulan apa yang telah di paparkan sebelumnya, tanya jawab dan melakukan pembentukan sikap dan perilaku melalui pengukuran hasil Asesmen. Didalam Tahap Pelaksanaan Pengamatan kegiatan belajar mengajar, dengan mengacu pada modul ajar dibandingkan dengan hasil observasi, dicatat beberapa kejadian penting, antara lain: a) Pada saat pembentukan kelompok siswa tidak segera melaksanakan tugas tapi malah membuat kegaduhan, mondar-mandir, mengobrol, sehingga menyita waktu 10 menit; b) Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kegaduhan kelas mulai berkurang, tetapi masih ada kekurangan, yaitu aktivitas siswa tidak merata, kerjasama kelompok sebagian ada yang belum kompak, masih ada siswa yang pasif dan masa bodoh.

Hasil observasi kelas menyatakan bahwa ada kelebihan dari Tindakan perbaikan ini antara lain: 1) siswa mulai termotivasi untuk belajar, 2) siswa secara aktif dan penuh kesungguhan mengerjakan tugas yang diberikan guru,3) bila diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi atau hasil pelaksanaan latihan siswa berlomba-lomba mengacungkan jari terlebih dahulu, 4) siswa mulai berani tampil di depan kelas, siswa mulai berani mengajukan usul, pertanyaan, dan saran. Dalam Tahap Analisis Prestasi belajar peserta didik dalam penelitian ini diterapkan ketuntasan belajar secara individual, dengan kriteria minimal 70. Sementara itu, secara klasikal dinyatakan tuntas apabila siswa yang nilainya sudah tuntas mencapai 85% dari jumlah keseluruhan siswa. Data prestasi belajar siswa diperoleh dari nilai yang siswa pada postes 1 dan postes 2. Perbandingan nilai postes 1 dan postes 2 dari 2 siklus perbaikan pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut ini.

Tabel 2. Daftar Nilai Siklus 1

Prosentase hasil	Jumlah peserta didik	Kategori Sempurna	Prosentase 0%	Tingkat ketuntasan belajar
-100	0	Sempurna	0%	Tuntas
70-90	15	Baik	76-79%	Tuntas
40-60	6	Cukup	21-23%	Tidak Tuntas
10-30	0	Kurang	0%	Tidak Tuntas
Jumlah	20		100%	

a) Secara individu:

- 1) Banyaknya siswa = 20
- 2) Siswa tidak tuntas belajar ada 6 siswa
- 3) Persentase siswa yang telah tuntas =  $14:20 \times 100\% = 76,79\%$
- 4) Siswa yang belum tuntas ada 6 siswa, persentase siswa yang belum tuntas =  $6:20 \times 100\% = 30\%$ .

b) Secara klasikal

Siswa belum tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 85 %, sedangkan pencapaian prestasi belajar setelah siklus 1 baru mencapai 76,79%, sehingga untuk mencapai ketuntasan klasikal masih kurang 8,21 %.

←Rata-rata skor sebelum siklus = 72,21

←Rata-rata skor setelah siklus 1' = 75,21

←Gain skor (perolehan nilai) rata-rata = 3,00

Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan pencapaian prestasi belajar oleh siswa, tetapi belum mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana telah ditetapkan. Proses pembelajaran kemudian dikaji ulang untuk menentukan sebab-sebab ketidaktuntasan, padahal terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam tahap refleksi, perbaikan pembelajaran sudah tercapai karena diperoleh gain skor rata-rata 3,00 dari sebelum perbaikan pembelajaran dan sesudah perbaikan pembelajaran. Namun, belum diperoleh ketuntasan pembelajaran, karena

ada 6 siswa yang belum tuntas secara individual, yaitu 23,21%. Diperkirakan ketidaktuntasan disebabkan karena kurangnya latihan, dan terlalu banyak waktu yang digunakan untuk membagi kelompok. Untuk pembelajaran berikutnya, latihan akan diperbanyak menjadi 10 soal, dan waktu pembagian kelompok dikurangi menjadi 5 menit saja. Siklus ini dibagi menjadi beberapa tahap sebagaimana pelaksanaan siklus 1 yaitu perencanaan, Tindakan dan observasi . Namun yang membedakan adalah adanya penambahan soal PG menjadi 10 soal & uraian .

Pada kegiatan Observasi situasi kelas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada Modul ajar yaitu saat pembentukan kelompok, siswa segera melaksanakan tugas, sudah ada peningkatan dibanding pada siklus 1., kegaduhan kelas mulai berkurang, yaitu aktivitas siswa mulai tampak, kerjasama kelompok mulai kompak, dan siswa mulai aktif. Sementara Hasil observasinya antara lain: Siswa mulai Nampak kegiatan kerjasaman dalam pembentukan kelompok, semangat siswa untuk belajar dan ada kompetisi antar kelompok sehingga memacu siswa lebih bersemangat, siswa mulai termotivasi untuk belajar, Siswa secara aktif dan penuh kesungguhan mengerjakan tugas yang diberikan guru, Ketika diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi atau menghasilkan hasil pelaksanaan latihan siswa berlomba-lomba mengacungkan jari terlebih dahulu, Siswa mulai berani tampil di depan kelas dan mengutarakan pendapatnya. Dalam Prestasi belajar Siswa penelitian ini ditetapkan ketuntasan belajar secara individual, dengan kriteria minimal 70. Sementara itu, secara klasikal dinyatakan tuntasan apabila siswa yang nilainya sudah tuntas mencapai 85 % dari jumlah keseluruhan siswa.

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari nilai yang siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Perbandingan nilai siklus 1 dan siklus 2 dari 2 siklus perbaikan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Perolehan prestasi belajar peserta didik pada siklus 2

Prosentase hasil	Jumlah peserta didik	Kategori Sempurna	Prosentase 0%	Tingkat ketuntasan belajar
91-100	11	Sempurna	19,64%	Tuntas
70-90	9	Baik	80,36%	Tuntas
40-60	0	Cukup	0%	Tidak Tuntas
10-30	0	Kurang	0%	Tidak Tuntas
Jumlah	20		100%	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan:

a. Secara individu:

- 1) Banyaknya siswa = 20
  - 2) Siswa tidak tuntas belajar ada 0 siswa
  - 3) Persentase siswa yang telah tuntas =  $20:20 \times 100\% = 100\%$
- b. Secara klasikal
- 1). Siswa sudah tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan

belajar secara klasikal harus mencapai 85%, sedangkan pencapaian prestasi belajar setelah siklus 100 %.

- 2). Rata-rata skor pada siklus 1 = 75,21
- 3). Rata-rata skor pada siklus 2 = 81,63
- 4). Gain skor (perolehan nilai) rata-rata = 6,42

Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan pencapaian prestasi belajar oleh siswa. Dan semua siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan model pembelajaran pjbl. Hasil refleksi diperoleh: 1) Perbaikan pembelajaran sudah tercapai karena diperoleh gain skor rata-rata 6,42 dari sebelum perbaikan pembelajaran dan sesudah perbaikan pembelajaran; 2) Pada siklus 2 semua siswa telah mencapai ketuntasan 100 %; 3) Untuk pembelajaran berikutnya, model pjbl dapat dipergunakan sebagai model pembelajaran pada mata Materi Fiqih.

Adapun hasil pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2, yang telah dikemukakan diatas, pada pelaksanaan tindakan dapat diketahui perubahan-perubahan baik dari cara belajar siswa dan prestasi belajarnya dengan diadakannya pembelajaran menggunakan metode pjbl dengan pembahasan sebagai berikut:

Interaksi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode pjbl pada permulaan siklus I: 1). Pada saat pembentukan kelompok siswa tidak segera melaksanakan tugas tapi malah membuat kegaduhan, mondar-mandir, mengobrol, sehingga menyita waktu 10 menit. 2). Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kegaduhan kelas mulai berkurang, tetapi masih ada kekurangan, yaitu aktivitas siswa tidak merata, kerjasama kelompok sebagaimana ada yang belum kompak, masih ada siswa yang pasif dan masa bodoh. Keadaan tersebut menjadi bahan catatan dan diperbaiki melalui kegiatan refleksi, sehingga diperlukan perencanaan pembelajaran agar pada siklus 2 menjadi lebih baik, dan hal ini bisa di lihat dari hasil siklus 2 dengan kondisi sebagai berikut: 1) Pada saat pembentukan kelompok, siswa segera melaksanakan tugas. Dan sudah ada peningkatan dibanding pada siklus 1; 2) Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kegaduhan kelas mulai berkurang, yaitu aktivitas siswa mulai tampak, kerjasama kelompok mulai kompak, dan siswa mulai aktif. Sedangkan dari segi perolehan prestasi belajar dapat kita perbandingkan sebagai berikut: Pada siklus 1 siswa yang mendapatkan Nilai 91-100 = 0 siswa(0%), nilai 70-90 = 14 siswa (76,79%), 40-60 = 6 siswa (23,21%). Sementara di siklus 2 Siswa yang mendapatkan Nilai 91-100 itu 11 siswa (19.64%), nilai 70-90 9 siswa (80.36 %).

Dari Analisa tersebut membuktikan bahwa dengan beberapa tindakan yang dilakukan oleh peneliti/guru terutama dalam membimbing siswa dan memotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran fiqih, telah meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga keaktifan siswa dalam pembelajaran di Kelas VIII A di MTs DDI Babussalam Kabupaten Biak Numfour tahun ajaran 2023/2024.

## KESIMPULAN

Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pjbl menunjukkan perbedaan yang signifikan dan tingkat ketuntasan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa maupun prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Pada siklus 1 dengan jumlah siswa 20 Siswa, dan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) 70 serta tingkat ketuntasan 85% secara klasikal, terdapat 6 anak (23,21%) yang belum tuntas atau ketuntasan baru mencapai 76% sehingga kurang 24 %. Namun pada siklus 2 terjadi peningkatan yaitu 100% siswa telah mencapai ketuntasan dengan kriteria siswa dengan nilai 70 – 90 sebanyak 9 anak (80,36%) dan nilai 91 -100 sebanyak 11 anak (19,64%) . serta aspek kerjasama, dan keaktifan kelompok antar siswa mulai Nampak, sehingga menambah semangat dan gairah dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model pjbl yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eggen, Paul., dan Don Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran (Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir)*, Jakarta: Indeks.
- Gulo, W. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- H.A.R Tilaar, Prof.,Dr.,Pradigma Baru Pendidikan Nasional(Aspek-aspek dalam demokratisasi Pendidikan,dwi-rohmadi.blogspot.com, http://dwi-rohmadi.blogspot.com ) 2010
- Hakim, Nur. (2018). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Tematik Melalui Metode Index Card Match*, Jurnal PGMI, Vol. 1, Universitas Tarbiyatul Thalabah.
- Hakim, Thursan. (2019). *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Niaga Swadaya.
- Hidayat, Ujang S. (2016). *Model-model Pembelajaran Efektif*, Jawa Barat: Yayasan Budi Mulia Sukabumi.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Syahruddin. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Perspektif Islam*, Makasar: Alauddin University Press.